

KAJIAN TATA RUANG PENTAS PANGGUNG *PROSCENIUM* DI SURAKARTA

TESIS

Guna memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Magister dari
Institut Seni Indonesia Surakarta



Oleh
Indy Rafia
NIM: 17211170
(Program Studi Seni Program Magister)

PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2021

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “Kajian Tata Ruang Pentas Panggung *Proscenium* di Surakarta” ini, beserta seluruh isinya, adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan dan terbukti ada plagiasi dan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam tesis ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini, maka saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Surakarta, 28 April 2021
Yang membuat pernyataan



Indy Rafia
NIM. 17211170

PERSETUJUAN

PERSETUJUAN

TESIS

**KAJIAN TATA RUANG PENTAS PANGGUNG PROSCENIUM
DI SURAKARTA**

Oleh
Indy Rafia
NIM: 17211170

Surakarta, 30 Agustus 2021

Menyetujui,
Pembimbing



Dr. Ana Rosmiati, S.Pd., M.Hum.
NIP.197705312005012002

Mengetahui,
Koordinator Program Studi,



Dr Zulkarnain Mistortoify, M.Hum.
NIP. 196610111999031001

PENGESAHAN

TESIS

KAJIAN TATA RUANG PENTAS PANGGUNG PROSCENIUM DI SURAKARTA

Oleh

Indy Rafia

NIM: 17211170

(Program Studi Seni Program Magister)

Telah dipertahankan dalam Ujian Tesis dan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister pada Program Studi Seni Program Magister Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta pada tanggal 28 April 2021


Ketua Penguji



Dr. Sri Hesti Heriwati, M.Hum.

NIP. 195909291986032001

Penguji I

Penguji II/Pembimbing


Dr. Handriyotopo, S.Sn., M.Sn.
NIP. 197112282001121001


Dr. Ana Rosmiati, S.Pd., M.Hum.
NIP.197705312005012002


Direktur
Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn.
NIP. 196203261991031001

INTISARI

KAJIAN TATA RUANG PENTAS PANGGUNG *PROSCENIUM* DI SURAKARTA

Oleh
Indy Rafia
NIM: 17211170
(Program Studi Seni Program Magister)

Rafia, Indy. 2021. KAJIAN TATA RUANG PENTAS PANGGUNG *PROSCENIUM* DI SURAKARTA. Tesis. Surakarta memiliki berbagai macam seni tradisi pada bidang tari dan teater. Seni teater tradisi yang masih bertahan hingga sekarang adalah kethoprak dan wayang orang. Pertunjukan kethoprak dan wayang orang dilaksanakan dalam sebuah panggung *proscenium*. Penelitian ini difokuskan pada bentuk tata ruang panggung *proscenium* di Surakarta yang dibatasi oleh Gedung Wayang Orang Sriwedari, Gedung Kesenian Taman Wisata Balekambang, dan Gedung Kesenian RRI. Tata ruang panggung *proscenium* memiliki bagian-bagian yaitu 1) Bingkai *Proscenium*, 2) *border*, 3) *backdrop*, 4) lantai panggung, 5) *wing*, 6) layar, dan 7) *apron*, 8) *orchestra pit*. Masalah yang perlu dirumuskan adalah 1) bagaimana sejarah munculnya panggung *proscenium* di Surakarta, 2) bagaimana bentuk tata ruang pentas panggung *proscenium* di Surakarta, 3) bagaimana keberadaan panggung *proscenium* di Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah munculnya panggung *proscenium* di Surakarta, bentuk tata ruang pentas dari panggung tersebut sesuai dengan bagian-bagiannya, serta keberadaan panggung *proscenium* di Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan bentuk dengan analisis teori bentuk panggung *proscenium* menurut Gene Lietermann dan sintesa analisis kajian banding. Hasil menunjukkan bahwa: pertama, panggung *proscenium* di Surakarta muncul bersamaan dengan kesenian kethoprak. Kesenian kethoprak yang belum memiliki tempat permanen untuk pementasan, kemudian menggunakan panggung *tobong*. Kedua, bentuk tata ruang pentas panggung *proscenium* di Gedung Wayang Orang Sriwedari merupakan yang paling lengkap bagian-bagiannya dan sesuai dengan fungsi masing-masing. Ketiga, terjadi perubahan bentuk panggung yang disebabkan oleh perubahan fungsi dan makna pada pementasan kethoprak dan wayang

orang di Surakarta. Perubahan tersebut dapat memberikan dampak baik maupun kurang baik dalam proses dan keberlangsungan pementasan.

Kata Kunci: tata ruang pentas, panggung *proscenium*, sejarah, bentuk, perubahan



ABSTRACT

RESEARCH OF A PROSCENIUM STAGE PLACE IN SURAKARTA

By

Indy Rafia

NIM: 17211170

(Master's Program in Arts Study Program)

Rafia, Indy. 2021. RESEARCH OF A PROSCENIUM STAGE PLACE IN SURAKARTA. Thesis. Surakarta has various kinds of traditional arts in the fields of dance and theater. Traditional theater arts that still exist today are kethoprak and people wayang. Kethoprak and people wayang performances were held on a proscenium stage. This research is focused of the form of the proscenium stage layout in Surakarta which is limited by the Sriwedari Wayang Orang Building, the Balekambang Tourism Park Arts Building, and the RRI Arts Building. The proscenium stage layout has parts, namely 1) Proscenium frame, 2) border, 3) backdrop, 4) stage floor, 5) wing, 6) screen, and 7) apron, 8) orchestra pit. The problems that need to be formulated are 1) what is the history of the emergence of the proscenium stage in Surakarta, 2) what is the spatial form of the proscenium stage in Surakarta, 3) what is the existence of the proscenium stage in Surakarta. This study aims to determine the history of the emergence of the proscenium stage in Surakarta, the form of the stage layout of the stage according to its parts, as well as the existence of the proscenium stage in Surakarta. This research is a qualitative descriptive study that uses a form approach with proscenium stage form theory analysis according to Gene Lietermann and a comparative study analysis synthesis. The results show that: first, the proscenium stage in Surakarta coincided with the art of kethoprak. The art of kethoprak, which does not yet have a permanent place for performances, then uses the tobong stage. Second, the spatial form of the proscenium stage in the Sriwedari Wayang Orang Building is the most complete in parts and in accordance with their respective functions. Third, there is a change in shape caused by changes in function and meaning in the performance of kethoprak and wayang orang in Surakarta. These changes can have a good or bad impact in the process and continuity of the performance.

Keywords: stage layout, proscenium stage, history, form, change

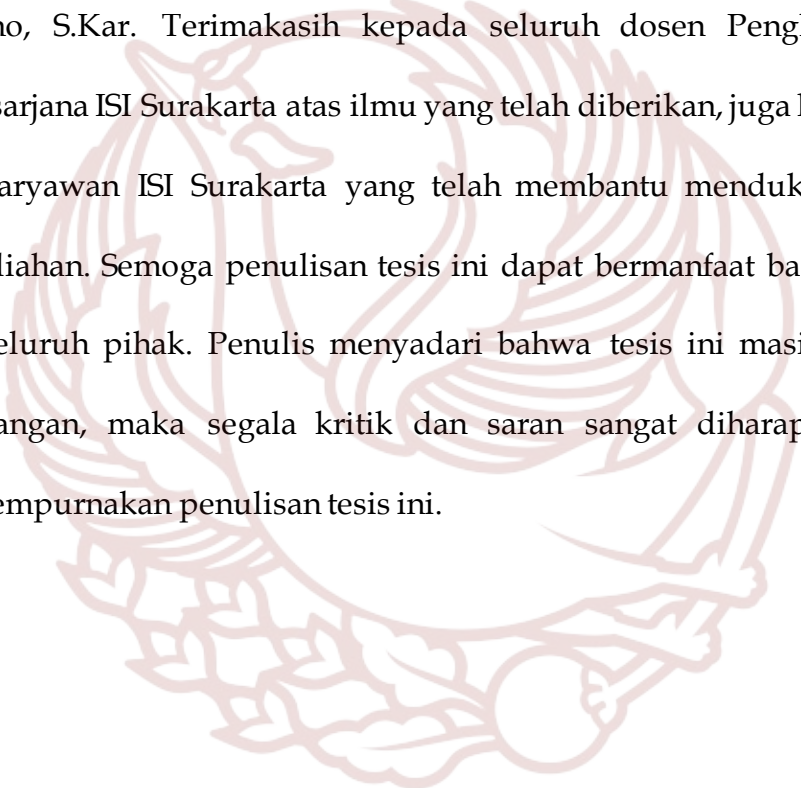
KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Subhanahuwataala, yang telah memberikan karunia-Nya kepada penulis, sehingga tesis dengan judul “Kajian Tata Ruang Pentas Panggung *Proscenium* di Surakarta” ini dapat terselesaikan. Tidak lupa penulis kirimkan sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad Sallallahualaihiwasallam, beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya. Terimakasih kepada Ayah Sutrisno dan Bunda Muyasarotus Solechah, adik Muhammad Rafi Afchan, suami Yopi Ardianto, anak Stativa Azzukhrufa El Ardiant dan Tsurayya Azkayra El Ardiant, serta teman-teman pascasarjana ISI Surakarta atas semangat dan dukungan kepada penulis.

Proses penyusunan dan penyelesaian tesis ini telah mengalami banyak kesulitan dan kendala. Namun, berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menghaturkan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada: Prof. Dharsono, M.Sn., sebagai pembimbing pertama tesis ini. Dr. Ana Rosmiati, S.Pd., M.Hum sebagai pembimbing kedua tesis yang telah memberikan bimbingan dan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis. Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, Dr. Sri Hesti Heriwati, M.Hum selaku ketua dewan penguji, Dr. Handriyotopo,

S.Sn, M.Sn selaku penguji utama karya tesis ini dan Ahmad Fajar Ariyanto, S.Sn., M.Sn selaku dosen program studi Desain Interior Fakultas Desain yang telah membagikan ilmu tentang panggung.

Terimakasih kepada narasumber, yakni Eko Wahyu Prihantoro, S.Sn., M.Sn, Gigok Anurono, Edi Sulistyono S.Sn., M.Hum, dan St. Wiyono, S.Kar. Terimakasih kepada seluruh dosen Pengkajian Seni Pascasarjana ISI Surakarta atas ilmu yang telah diberikan, juga kepada staff dan karyawan ISI Surakarta yang telah membantu mendukung proses perkuliahan. Semoga penulisan tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan seluruh pihak. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan, maka segala kritik dan saran sangat diharapkan untuk menyempurnakan penulisan tesis ini.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	v
INTISARI	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR BAGAN	xxiii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	8
G. Metode Penelitian	12
1. Sumber Data	13

2. Teknik Pengumpulan Data	15
3. Teknik Analisis Data	17
H. Sistematika Penulisan.....	19
II. SEJARAH MUNCULNYA PANGGUNG PROSCENIUM DI SURAKARTA	21
A. Pengantar	21
B. Sejarah Munculnya Panggung Proscenium di Gedung Wayang Orang Sriwedari	24
C. Sejarah Munculnya Panggung Proscenium di Gedung Kesenian Taman Wisata Balekambang	27
D. Sejarah Munculnya Panggung Proscenium di Gedung Kesenian RRI	29
III. BENTUK TATA RUANG PENTAS PANGGUNG PROSCENIUM DI SURAKARTA	34
A. Pengantar	34
1. Panggung Arena	36
2. Panggung Thrust	39
3. Panggung Traverse	41
4. End Stage	42
5. Panggung Proscenium	43
6. Panggung Terbuka	46

7. Bagian-Bagian Panggung	47
B. Bentuk Tata Ruang Pentas Panggung Proscenium Sriwedari	51
1. Bingkai Proscenium	53
2. Border	57
3. Backdrop	60
4. Lantai Panggung	61
5. Sayap/Side Wing	65
6. Curtain	67
7. Apron	68
8. Orchestra Pit	69
C. Bentuk Tata Ruang Pentas Panggung Proscenium di Balekambang	72
1. Bingkai Proscenium	74
2. Border	79
3. Backdrop	81
4. Lantai Panggung	82
5. Sayap/Side Wing	85
6. Curtain	88
7. Apron	89
8. Orchestra Pit	90
D. Bentuk Tata Ruang Pentas Panggung Proscenium di RRI	93

1. Bingkai Proscenium	95
2. Border	96
3. Backdrop	97
4. Lantai Panggung	98
5. Sayap/Side Wing	101
6. Curtain	102
7. Apron	103
8. Orchestra Pit	104
IV. PERUBAHAN TATA RUANG PENTAS PANGGUNG PROSCENIUM DI SURAKARTA	106
A. Pengantar	106
B. Pembahasan	106
1. Panggung Proscenium Gedung Wayang Orang Sriwedari	108
2. Panggung Proscenium Gedung Kesenian Taman Wisata Balekambang	111
3. Panggung Proscenium Gedung Kesenian RRI	115
C. Analisis	119
D. Hasil Analisis	130
V. PENUTUP	135
A. Kesimpulan	135

B. Saran 137

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR NARASUMBER

GLOSARIUM

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 01.	Panggung Gedung Wayang Orang Sriwedari	3
Gambar 02.	Panggung Gedung Kesenian Taman Wisata Balekambang	3
Gambar 03.	Panggung Gedung Kesenian RRI	4
Gambar 04.	Panggung Gedung Wayang Orang Sriwedari	24
Gambar 05.	Panggung Gedung Kesenian Taman Wisata Balekambang	27
Gambar 06.	Panggung Gedung Kesenian RRI Sebelum Renovasi	30
Gambar 07.	Jenis-Jenis Panggung	35
Gambar 08.	Denah Panggung Teater Arena	37
Gambar 09.	Berbagai Macam Model Panggung Teater Arena	39
Gambar 10.	Panggung Teater Thrust	40
Gambar 11.	Panggung Teater Thrust	40
Gambar 12.	Panggung Teater Traverse	42
Gambar 13.	Panggung Teater End Stage	42
Gambar 14.	Panggung Teater Proscenium	43
Gambar 15.	Panggung Teater Proscenium	44
Gambar 16.	Denah Panggung Proscenium	45
Gambar 17.	Panggung Teater Terbuka	47

Gambar 18.	Bagian-Bagian Pangung	48
Gambar 19.	Panggung Gedung Wayang Orang Sriwedari	52
Gambar 20.	Panggung Gedung Wayang Orang Sriwedari	53
Gambar 21.	Detail Bahan Bingkai Panggung Proscenium di Gedung Wayang Orang Sriwedari	54
Gambar 22.	Motif Mangkoro pada Bingkai Panggung Proscenium di Gedung Wayang Orang Sriwedari	55
Gambar 23.	Bingkai Bagian Samping pada Panggung Proscenium di Gedung Wayang Orang Sriwedari	56
Gambar 24.	Motif Pilin pada Bingkai Panggung Proscenium di Gedung Wayang Orang Sriwedari	56
Gambar 25.	Border Panggung Wayang Orang Sriwedari dengan Suasana di Hutan	58
Gambar 26.	Border Panggung Wayang Orang Sriwedari dengan Suasana di Jalan dekat Sawah	58
Gambar 27.	Border Panggung Wayang Orang Sriwedari dengan Suasana di Halaman Istana	59
Gambar 28.	Tali untuk Proses Naik dan Turun Border	60
Gambar 29.	Backdrop pada Panggung proscenium di Gedung Wayang Orang Sriwedari	61

Gambar 30.	Lantai Panggung proscenium di Gedung Wayang Orang Sriwedari	63
Gambar 31.	Sambungan Antar Karpet Vinyl pada Lantai Panggung proscenium di Gedung Wayang Orang Sriwedari	64
Gambar 32.	Panggung proscenium di Gedung Wayang Orang Sriwedari	65
Gambar 33.	Side Wing pada Panggung proscenium di Gedung Wayang Orang Sriwedari	66
Gambar 34.	Detail Side Wing yang Dapat Digeser pada Panggung proscenium di Gedung Wayang Orang Sriwedari	67
Gambar 35.	Curtain pada Panggung Proscenium di Gedung Wayang Orang Sriwedari	68
Gambar 36.	Apron Panggung proscenium di Gedung Wayang Orang Sriwedari	69
Gambar 37.	Orchestra Pit pada Panggung proscenium di Gedung Wayang Orang Sriwedari	70
Gambar 38.	Dinding Pembatas Orchestra Pit pada Panggung proscenium di Gedung Wayang Orang Sriwedari	71
Gambar 39.	Dinding Pembatas Orchestra Pit pada Panggung Proscenium di Gedung Wayang Orang Sriwedari	72

Gambar 40. Panggung Gedung Kesenian Taman Wisata Balekambang	73
Gambar 41. Panggung Gedung Kesenian Taman Wisata Balekambang	75
Gambar 42. Detail Bahan Bingkai Panggung Proscenium di Gedung Kesenian Taman Wisata Balekambang	76
Gambar 43. Motif Mangkoro pada Bingkai Panggung Proscenium di Gedung Kesenian Taman Wisata Balekambang	77
Gambar 44. Bingkai Bagian Samping pada Panggung Proscenium di Gedung Kesenian Taman Wisata Balekambang	78
Gambar 45. Motif Tanaman pada Bingkai Panggung Proscenium di Gedung Kesenian Taman Wisata Balekambang	78
Gambar 46. Border Panggung Kethoprak Balekambang dengan Suasana di Hutan	80
Gambar 47. Border Panggung Kethoprak Balekambang dengan Suasana di Jalan dekat Sawah	80
Gambar 48. Tali untuk Proses Naik dan Turun Border di Panggung Gedung Kesenian Taman Wisata Balekambang	81
Gambar 49. Backdrop pada Panggung proscenium di Gedung Kesenian Taman Wisata Balekambang	82

Gambar 50. Lantai Panggung proscenium di Gedung Kesenian Taman Wisata Balekambang	84
Gambar 51. Panggung proscenium di Gedung Kesenian Taman Wisata Balekambang	86
Gambar 52. Side Wing pada Panggung proscenium di Gedung Kesenian Taman Wisata Balekambang	87
Gambar 53. Detail Side Wing Bagian Belakang pada Panggung proscenium di Gedung Kesenian Taman Wisata Balekambang	88
Gambar 54. Curtain pada Panggung Proscenium di Kesenian Taman Wisata Balekambang	89
Gambar 55. Depan Bingkai Panggung Proscenium pada Gedung Kesenian Taman Wisata Balekambang	89
Gambar 56. Orchestra Pit pada Panggung proscenium di Gedung Kesenian Taman Wisata Balekambang	90
Gambar 57. Dinding Pembatas Orchestra Pit pada Panggung proscenium di Gedung Kesenian Taman Wisata Balekambang	91
Gambar 58. Tinggi Lantai Orchestra Pit pada Panggung proscenium di Gedung Kesenian Taman Wisata Balekambang	91

Gambar 59.	Lantai Orchestra Pit pada Panggung proscenium di Gedung Kesenian Taman Wisata Balekambang	92
Gambar 60.	Panggung Gedung Kesenian RRI Sebelum Renovasi	94
Gambar 61.	Panggung Gedung Kesenian RRI Setelah Renovasi	95
Gambar 62.	Bingkai Proscenium Panggung Gedung Kesenian RRI Setelah Renovasi	96
Gambar 63.	Layar LED pada Panggung Gedung Kesenian RRI	97
Gambar 64.	Backdrop pada Panggung di Gedung Kesenian RRI	98
Gambar 65.	Lantai Panggung di Gedung Kesenian RRI	100
Gambar 66.	Detail Pemasangan Karpet Vinyl pada Lantai Panggung di Gedung RRI	101
Gambar 67.	Tirai Pengganti Side Wing pada Panggung di Gedung Kesenian RRI	102
Gambar 68.	Curtain pada Panggung di Gedung Kesenian RRI	103
Gambar 69.	Area Depan Panggung di Gedung Kesenian RRI	104
Gambar 70.	Orchestra Pit pada Panggung di Gedung Kesenian RRI ...	104
Gambar 71.	Lantai Orchestra Pit pada Panggung di Gedung Kesenian RRI	105
Gambar 72.	Panggung Proscenium di Gedung Wayang Orang Sriwedari	108

Gambar 73. Panggung Proscenium di Gedung Kesenian Taman Wisata Balekambang	112
Gambar 74. Panggung Proscenium di Gedung Kesenian RRI Sebelum Renovasi	116
Gambar 75. Panggung Proscenium di Gedung Kesenian RRI Setelah Renovasi	117
Gambar 76. Border Panggung Wayang Orang Sriwedari	123
Gambar 77. Border Panggung Kethoprak Balekambang	123
Gambar 78. Layar LED pada Panggung Gedung Kesenian RRI	124
Gambar 79. Side Wing pada Panggung proscenium di Gedung Wayang Orang Sriwedari	126
Gambar 80. Side Wing pada Panggung proscenium di Gedung Kesenian Taman Wisata Balekambang	126
Gambar 81. Tirai Pengganti Side Wing pada Panggung di Gedung Kesenian RRI	127
Gambar 82. Orchestra Pit pada Panggung proscenium di Gedung Wayang Orang Sriwedari	128
Gambar 83. Orchestra Pit pada Panggung proscenium di Gedung Kesenian Taman Wisata Balekambang	129
Gambar 84. Orchestra Pit pada Panggung di Gedung Kesenian RRI ...	130

DAFTAR TABEL

Tabel 01. Bagian-Bagian Auditorium.....	48
Tabel 02. Perbandingan Bentuk Tata Ruang Pentas Panggung Proscenium di Surakarta	120



DAFTAR BAGAN

Bagan 01. Landasan Teori	12
Bagan 02. Teknik Analisis Data	19



DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Heddy Sri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Galang Press.
- Appleton, Ian. 2008. *Buildings for The Performing Arts*, Belanda: Elsevier Limited.
- Cahyono, Hery Bambang. 2012. *Peran Radio Republik Indonesia (RRI) Jember Dalam Melestarikan Kesenian Jawa*, Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Ching, Francis D.K. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*, Jakarta: Erlangga.
- Ferris, Lesley. 2016. *The Art of The Now*, Ohio: The Ohio State University.
- Gustami. 2007. *Landskap Tradisi, Praksis Kriya, dan Desain*, Yogyakarta: BP Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hamilton, James R. 2007. *The Art of Theater*, USA: Blackwell Publishing.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lietermann, Gene. 2017. *Theater Planning*, New York: Routledge.
- Masunah, Juju, dkk. 2003. *Seni dan Pendidikan Seni*, Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional (P4ST) UPI.
- Padmodarmaya, Pramana. 1983. *Tata dan Teknik Pentas*, Jakarta: U. Suryadi.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1999, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Santosa, Eko. 2008. *Seni Teater Jilid 2*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Setiadi, Bram. 2000. *Raja di Dalam Republik*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Soeratman, Darsiti. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Tamasiswa TS-PRESS.

- Strong, Judith. 2010. *Theatre Buildings a Design Guide*, New York: Routledge.
- Suptandar, Pamudji. 1999. *Desain Interior*, Jakarta: Djambatan.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Toekio M. Soegeng. 1990. *Tata Ruang Pentas*, Surakarta: PT. Tri Tunggal Tata Fajar.
- Tutik, Titik Triwulan, dkk. 2008. *Dimensi Transendental dan Transformasi Sosial Budaya*, Jakarta: Lintas Pustaka.
- Widagdo. 2005. *Desain dan Kebudayaan*, Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Wilkening, Fritz. 1987. *Tata Ruang*, Yogyakarta: Kanisius.
- Winarti P, R.Ay. Sri. 2004. *Sekilas Sejarah Keraton Surakarta*, Sukoharjo: Cendrawasih.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*, Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Jurnal

- Afroni, Mochamad. 2019. "Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam" dalam *Jurnal Madaniyah Volume 9 No.2* (hlm.269). Pemalang: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang.
- Cinthya, Anastasia. 2016. "Kajian Terhadap Ruang Tata Panggung Teater Tradisional" dalam *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan & Lingkungan Volume 5 No.2* (hlm.80). Yogyakarta: Universitas Mercu Buana.
- Fatkhurrohman, Aji. 2013 "Tingkat Redam Bunyi Suatu Bahan (Triplek, Gypsum, Sterofoam)" dalam *Jurnal Fisika Volume 3 No.2* (hlm.142). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hidayatun, Maria I. 1999. "Pendopo dalam Era Modernisasi (Bentuk, Fungsi, dan Makna Pendopo pada Arsitektur Tradisional Jawa dalam

Perubahan Kebudayaan)" dalam *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Volume 27 No.21* (hlm.41). Surabaya: Universitas Kristen Petra.

Nurdiyanti, Andini, dkk. 2020. "Batik Sumber Ide Ornamen Keraton Kasepuhan Cirebon" dalam *Jurnal Teknobuga Volume 8 No.1* (hlm.4). Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Rusmana, Tatang. 2016. "Penciptaan Teater dan Perlindungan Hak Ci dalam *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni Volun No.1* (hlm.3). Padangpanjang: Institut Seni Indor Padangpanjang.

Tanubrata, Maksum. 2015 "Bahan-Bahan Konstruksi dalam Konteks Teknik Sipil" dalam *Jurnal Teknik Sipil Volume 11 No.2* (hlm.145). Bandung: Universitas Kristen Maranatha.

Yusril. 2012 "Kreativitas dan Imajinasi Sutradara Membangun Peristiwa Teater Menuju Ruang Publik" *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni Volume 14 No.1* (hlm.136-137). Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Lain-Lain

Profil Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia. (2011)

DAFTAR NARASUMBER

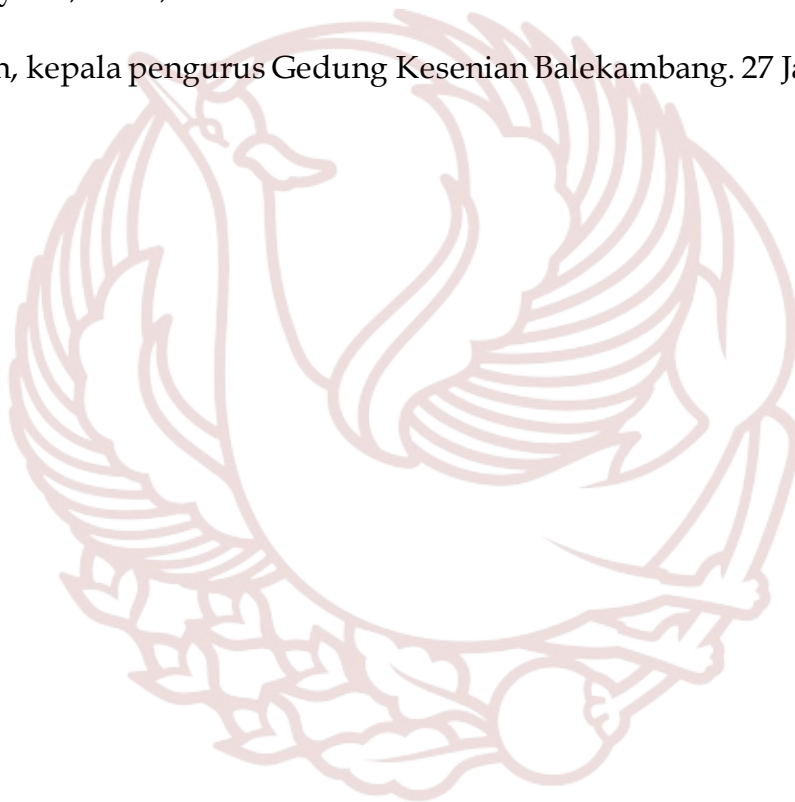
Eko Wahyu Prihantoro, S.Sn., M.Sn, mantan kepala pengurus Gedung Sriwedari. 11 November 2019.

Gigok Anurono, seniman. 4 Desember 2019.

Ingabei Edi Sulistyono S.Sn., M.Hum, 24 Februari 2021.

St. Wiyono, S.Kar, seniman. 8 Mei 2018.

Sumeh, kepala pengurus Gedung Kesenian Balekambang. 27 Januari 2021.



GLOSARIUM

Apron	: daerah yang terletak di depan layar atau persis di depan bingkai proscenium.
Backdrop	: layar paling belakang. Kain yang dapat digulung atau ditarik naik dan turun, serta menciptakan latar belakang sebuah panggung.
Border	: pembatas yang terbuat dari kain. Dapat ditarik naik dan turun. Berfungsi sebagai batasan area bagi permainan yang digunakan.
Curtain	: tirai kain yang memisahkan panggung dan ruang penonton.
End Stage	: panggung yang area pertunjukannya terletak di salah satu ujung ruangan dan penonton duduk di ujung yang berlawanan.
Finishing	: serangkaian proses untuk melapisi permukaan suatu benda. Tujuannya adalah untuk memberikan nilai tambah pada produk tersebut.
Gaya Realisme	: aliran seni lukis yang melukiskan hal-hal dalam kehidupan sehari-hari seperti aslinya dan tampak nyata.
Historis	: kajian tentang masa lampau, khususnya bagaimana kaitannya dengan manusia. Dalam bahasa Indonesia, sejarah, babad, hikayat, riwayat, tarikh, tawarikh, tambo.
Kelir	: pembatas area panggung yang terbuat dari kain.
Kethoprak	: sejenis seni pentas drama tradisional yang diyakini berasal dari Surakarta dan berkembang pesat di Yogyakarta, oleh karena itu kesenian ini sering disebut sebagai Ketoprak Mataram.
LCD	: <i>liquid crystal display</i> (suatu jenis media tampilan yang menggunakan kristal cair sebagai penampil utama).
Mangkoro	: makna Mahkota yang memiliki arti yang berani, cerdas, dan pekerja keras.
Mozaik	: seni menciptakan gambar dengan menyusun kepingan-kepingan kecil berwarna dari kaca , batu, atau bahan lain yang bisa digunakan untuk menjadi Mozaik.
Orchestra pit	: tempat para musisi orkestra bermain. Dalam beberapa panggung proscenium, orchestra pit tidak disediakan.
Panggung Arena	: panggung yang menempatkan penonton mengelilingi pertunjukan area, di dekat aksi di semua sisi.

Panggung Thrust	: panggung yang menempatkan penonton di tiga sisi area pertunjukan. Sisi keempat biasanya terbuka, mirip dengan panggung proscenium.
Panggung Traverse	: panggung yang menempatkan area pertunjukan sebagai pusat pandang dengan tempat duduk di setiap sisinya, sehingga penonton menghadap dirinya sendiri melintasi lebar area bermain.
Pilin	: motif batik yang berbentuk huruf S.
Proscenium	: salah satu jenis panggung yang biasa disebut sebagai panggung bingkai karena penonton menyaksikan sebuah pemeranan atau pementasan di dalam sebuah bingkai lengkung yang disebut lengkung proscenium.
PVC	: polivinil klorida (polimer termoplastik urutan ketiga dalam hal jumlah pemakaian di dunia, setelah polietilena dan polipropilena.
Rana	: penutup (pembatas antara orchestra pit dengan penonton).
Sender	: pengirim atau komunikator (pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain).Tobong
Side wing	: tempat untuk menjemur tembakau.
	: bagian kanan dan kiri panggung yang tersembunyi dari penonton, biasanya digunakan para aktor menunggu giliran sesaat sebelum tampil.
Srimulat	: kelompok lawak Indonesia yang didirikan oleh Teguh Slamet Rahardjo di Surakarta pada tahun 1950.
Teater	: salah satu seni bermain peran (drama) yang menyajikan cerita yang biasanya mengandung pesan moral yang tersirat dan bisa dijadikan pelajaran kehidupan oleh para penonton.
Toneel	: panggung yang digunakan untuk pertunjukan komedi istambul.
Trend	: mengikuti model mutakhir.
Wayang Wong	: wayang yang dimainkan dengan menggunakan orang sebagai tokoh dalam cerita wayang tersebut.

LAMPIRAN

Wawancara dengan Gigok Anurogo (Seniman)

15 November 2018, pukul 11.57.

Indy : Bagaimana sejarah pembangunan panggung kethoprak di Balekambang?

Gigok : Tahun 1982 itu pak Teguh membuka unit kethoprak di Balekambang. Dulu di Balekambang itu yang ada Srimulat. Gedung Srimulat. Terus pak Teguh membangun gedung yang baru itu, gedung kethoprak yang namanya kethoprak Cokro Jiyo. Tadinya gedung itu oleh teman-teman dianjurkan untuk dipersiapkan bukan untuk pementasan kethoprak saja, karena pementasan kethoprak itu hanya seminggu sekali. Kalau dulu itu setiap hari. Sehingga dulu ornamennya tidak seperti sekarang ini yang ada sebeng, ada makoronya, ada wingnya yang diukir-ukir seperti itu, dulu tidak ada.

Indy : Berarti dulu polos ya pak?

Gigok : Iya, tapi perkembangannya saya nggak mengikuti, itu oleh kepala UPTD disitu dibuatkan itu sehingga gedung itu akhirnya jadi semacam gedung kethoprak. Gedung teater tradisi lah. Dengan ciri khas ornamen-ornamen yang seperti itu sampai sekarang.

Indy : Kalau perkembangannya sendiri, sekarang yang mengelola dari pemerintah ya?

Gigok : Ya sebenarnya bukan. Kalau gedungnya yang mengelola pemkot, UPTD Balekambang, di bawah DISPAR. Tetapi kelompok kethopraknya ini independen.

Indy : Yang main setiap malam minggu itu ya pak?

Gigok : Jadi sekarang ini ada dua kelompok, bergantian. Jadi mereka mainnya 2 minggu sekali karena ada 2 kelompok secara bergantian. Satu kelompok seniman muda itu, yang satunya kethoprak Balekambang. Saya nggak ngerti sejarah terjadi perseteruan sampai muncul 2 kelompok itu bagaimana.

Wawancara dengan St. Wiyono (Seniman)

3 Juli 2019, pukul 11.49.

- Indy : Bagaimana awal munculnya panggung proscenium di Solo?
- Wiyono : Panggung muncul seiring dengan munculnya kethoprak yang dulu digarap oleh Ndorobog. Ndorobog itu Cina. Jadi dulu kethoprak Cuma di jalanan gitu. Namanya kethoprak ongkek itu main di jalanan. Kok dilihat oleh seorang pengusaha cina itu bagus, lalu dibuatkan panggung oleh dia. Panggung proscenium itu, tobong namanya. Dulu kethoprak itu kethoprak ongkek namanya, main di jalanan, di pelataran. Mereka berhias disitu dengan iringan yang sederhana. Hanya satu balungan, kenong kempul. Dia main di jalan-jalan. Tobong itu panggung proscenium yang dibuat knock down, bongkar pasang lalu ada wing itu.
- Indy : Jadi panggungnya tidak permanen?
- Wiyono : Tidak permanen, jadi bisa dibongkar pasang dan dipindah-pindah. Kalau wayang orang itu dimulainya dari wayang orang pendhapan. Lalu oleh Sinuwun Pakubuwana X diminta main dan dibuatkan tempat di Taman Sriwedari. Nah itu juga sudah proscenium.
- Indy : Kalau yang awal mulanya banget itu berarti dari kethoprak ya?
- Wiyono : Iya kethoprak tobong keliling itu. Tapi sebetulnya kalau di sejarah panggung dunia, itu sudah lama dimulai dari panggung arena, panggung kereta, lalu berkembang jadi banyak jenis panggung.
- Indy : Masuknya panggung proscenium ke Solo karena kethoprak itu tadi ya?
- Wiyono : Iya yang tadinya di halaman kemudian dipanggungkan dengan bentuk panggung proscenium. Sudah bukan arena lagi tapi proscenium.
- Indy : Lalu panggung pertama yg tobong itu ada hubungannya dengan panggung di Balekambang atau tidak pak?

Wiyono : Tidak ada, malah di Sriwedari dulu karena Sinuwun minta dibuatkan panggung untuk pementasan wayang orang. Itu taman publik yang dipersembahkan untuk dirinya sendiri dan masyarakat. Jadi lengkap, karena taman publik itu pasti ada media untuk rekreasi juga. Ada nilai edukasi. Nah nilai edukasinya ada museum, ada juga nilai cultural yaitu nilai budaya ada wayang orang. Disitu juga ada kebun binatang untuk pendidikan anak mengenali lingkungan. Jadi taman Sriwedari itu taman publik pertama yang paling lengkap.

Wawancara dengan Edi Sulistyono (Dalang)

27 September 2019, pukul 09.27.

Indy : Bagaimana sejarah munculnya panggung proscenium di RRI?

Edi : RRI sebenarnya milik Pura Mangkunegaran. Jadi tidak langsung jadi RRI, awalnya bernama SRV (Solosche Radio Vereniging). Itu awalnya radio berdiri 1936 oleh Srimangkunegara VII sebagai alat perjuangan. Nah untuk apa didirikan? Karena beliau seorang aktifis perjuangan. Beliau sendiri ketua Budi Utomo ke-5. Nah di era itu tahun 1936 belum ada radio RRI, yang ada itu NIROM. NIROM itu radionya Belanda. Disitu radio Belanda menyiarkan lagu-lagu barat. Percakapannya juga dengan bahasa Belanda. Nah kanjeng Mangkunegara VII di dalam pura Mangkunegaran didirikan sebagai perlawanan pribumi dengan Belanda melalui ideologi Belanda. Caranya beliau menyiarkan dalam SRV tidak ada sepenggal pun musik barat. Adanya klenengan dan kethoprak. Terus wayang wong. Itu alat sebagai diskursus Jawaisme untuk mempengaruhi masyarakat supaya tidak bermental neo kolonialisme (mencintai penjajah). Kemudian panggung proscenium ini di era itu disebut toneel. Awalnya ini tidak jatuh begitu saja, tapi meniru komedi istanbul. Panggung seperti ini. Komedi istanbul itu sebuah komedi yang asalnya dari melayu dari Malaysia. Komedi itu sebuah panggung seperti ini ada gambar-gambar, ada latar belakangnya, diangkut dipindah-pindah, itu tobong namanya. Kabeh ngarani tobong

padahal toneel sebenarnya namanya. Yang kaya gitu adalah komedi istanbul berbahasa melayu. Kemudian orang pribumi yo ikut pentas semirip komedi tapi bukan komedi, yaitu drama to, sandiwara. Dulu dimotori oleh pak Usmar Ismail ikut pentas kayak gitu jaman mbien, dipertontonkan ditonton orang banyak dengan membayar. RRI sesuai dengan trend era itu, asal mulanya ada seorang sentono atau trah dari Pura Mangkunegaran namanya Raden Mas Hebog Sugiharto Handoyo Kusumo, Ndorobog iya to.

Indy : Jadi Ndorobog itu nama aslinya Raden Mas Hebog ya?

Edi : Hooh, dia pelopor pertama yang mementaskan wayang wong dan kethoprak dalam pentas toneel komedi istanbul kayak gini. Karena wayang wong yang asli itu tidak memakai toneel kayak gini. Tapi di anu dik, ning pendhopo, pendhapan.

Indy : Oh berarti arena ya?

Edi : Bukan, pendhopo bukan arena. Apa ya itu istilahnya? Dulu orang di Keraton ya nduwene yo mung pendhopo gitu lho. Jadi dulunya yang punya orang melayu bukan orang Jawa. Model kayak mburine kelir. Itu sandiwara komedi istanbul asale. Pak Edi menangi kehebatan seniman keiling panggung itu Wahyu Budoyo sekitar tahun 90'an itu iseh ono dek ning alun-alun kono membawa perangkat ini, engko pindah eneh. Tapi mereka profesional dadi yo bagus gambar mburine iku. Kelir-kelir di belakangnya itu para pemerannya itu tidak boleh menyentuh. Barang siapa menyentuh itu kena denda. Dianggap paling komersil, paling populer di era itu, panggung toneel itu. Lah ini tidak jauh dari sejarah Mangkunegaran. Ini ada sejak tahun 1936.

Indy : Panggung toneel ini?

Edi : Hooh, di pura yo tinggal gotek-gotek gitu, orang Jawa kan tidak semuanya mau menulis. Orang barat yang suka menulis. aNah itu sekilas tentang panggung RRI.

Wawancara dengan Eko Wahyu (mantan Ketua Pengurus Sriwedari)

11 November 2019, pukul 20.52.

Indy : Bagaimana awal datangnya panggung proscenium di Solo?

Eko : Panggung itu dulunya di seng saiki dinggo masjid itu lho mbak. Seng saiki di nggo Taman Hiburan Rakyat (THR). Seng nggon dangdut-dangdut itu lho. Ning kono ndisik ono semacam tonggak patungnya itu. Disitu panggungnya. Terus sekitar tahun 1950'an, dadi kan aku yo durung lahir to, terus permasalahan panggung wayang wong "proscenium" itu permasalahannya menyangkut atau bersumber dari sejarah perkembangan seni wayang wong. Sejarah seni pertunjukan wayang wong yang pertama keraton itu kan harus punya pusaka. Tinabel dan intinabel. Baik yang berwujud benda maupun yang berwujud kebudayaan. Di Jogja, pangeran Hamengkubuwana I wayang wong menjadi sebuah pusaka yang mana pementasan itu dimulai dari jam 6 pagi sampai jam 6 sore, raja duduk di singgasana membelakangi matahari terbit. Sampai selesai pertunjukan itu raja tetap duduk disitu. Nah itulah yang dikategorikan menjadi salah satu pusaka karena ada kekuatan-kekuatan yang muncul. Salah satu saja misalkan kekuatan raja duduk atau kekuatan seseorang duduk selama 12 jam tidak beranjak dari tempatnya. Padahal tempat duduk raja itu tidak ada sandarannya iya toh. Jenenge dampar seperti itu. Dan itu kan sebuah kelebihan koyo wong topo toh.

Indy : Iya betul.

Eko : ketika wayang wong selesai, raja mempunyai titah apa? Wayang sebagai tokoh apa yang diucapkan ketika itu. Dan ketika wayang sebagai Batara Krisna misalkan, ngomong, itu bukan lagi orang atau pemerannya yang dianggap bicara. Tapi adalah si Batara Krisna tadi bilang begitu. Ini menjadi bebengan atau sebagai pandangan hidup, sebagai falsafah hidup seseorang yang menonton untuk dilakukan di kehidupan berikutnya setelah nonton itu.

Indy : Semacam menjadi tuntunan ya pak?

- Eko : Iya seperti misalkan menyampaikan, “sepiro gedhine sengsoro yen tinompo amung dadi cobo”. Orang akan kalimat ini kalimat indah. Kalimat ini mempunyai makna apa? Uraian yang seperti apa? Wong manusia hidup itu ketika mendapat sebuah kesengsaraan tetapi diterima sebagai cobaan belaka. Itu yang namanya cobaan pasti tidak lama. Ketika kita siap menghadapi cobaan atau eksperimennya, kita akan tau kebenaran, kesalahan, kekurangan dan lain-lain. Akhirnya kita akan mempelajari tentang kehidupan ini. Lah kata-kata itu akhirnya dipegang teguh untuk kehidupan mereka. Dadi ora nggagas sopo seng dadi mau pakdhe sopo ora digagas. Sing digagas Sri Batara Krisna seng ngomong ngono kui maeng. Nah itulah yang menjadi sebuah keyakinan-keyakinan masyarakat yang mana pementasan dari jam 6 pagi sampai jam 6 sore dengan berbagai alasan, berbagai permasalahan, berbagai ciri khas yang akhirnya menjadi sebuah pusaka. Nah wayang wong menjadi sebuah pusaka di keraton kasultanan Ngayogyakarta. Ketika Sri Mangkunegara IV itu, opo kui, nitipke putrane yang berikutnya kan mempunyai istri dari Ngayogyakarta. Pertunjukan wayang wong digelar di Mangkunegaran sebagai pertunjukan kaum bangsawan. Nah ketika menjadi pertunjukan kaum bangsawan berarti fungsi wayang wong yang semula pusaka sudah berubah menjadi fungsi pertunjukan kaum bangsawan. Ketika perjalanan dekade berikutnya, Sri Mangkunegara VI, Mangkunegaran perekonomiannya koleb. Sehingga tidak bisa memberikan gaji kepada pegawainya, termasuk eniman wayang wong itu sendiri. Akhirnya seniman wayang wong keluar ditampani karo Gankam. Akhirnya ditampani melihat pertunjukan itu pertunjukan keraton yang masyarakat hanya mendengar dari radio, dari cerita, didadekne digawekne gedung konvensional. Panggung konvensional seng jenenge tobong. Yang berpindah-pindah. Nah ning kono wayang wong punya angin segar, penontone mbludak.
- Indy : Jadi itu awalnya ada panggung untuk wayang wong di Sriwedari?
- Eko : Iya, keluar dari Solo pun juga demikian, termasuk di Solo pun akhirnya banyak kelompok kesenian termasuk

Perkumpulan Masyarakat Solo (PMS) itu dan ndisik ono uril nggone tentara, terus apalagi ya? Lupa saya, ada beberapa pokoknya. Akhirnya perkembangan wayang wong yang pesat ini tadi di luar tembok keraton ini tadi, Mangkunegara VII dekade berikutnya, seniman wayang orang ditarik kembali. Digowo mlebu ning keraton maneh. Maksudnya seperti itu. Tapi ning njobo perkembangan wayang wong wes banyak, ning desa-desa banyak. Nah ini diserahkan kepada Sinuwun Pakubuwana X. Harapannya untuk dikembalikan karena beliaunya Sinuwun yang wicaksana dan minulya, punya kekuasaan lebih, akhirnya wayang itu tidak diterima sebagai pertunjukan keraton atau kaum bangsawan, diterima tapi diletakkan di kebon rojo atau yang namanya Sriwedari. Ngono lho.

Indy : Oh, akhirnya dibuatkan panggung?

Eko : Iya dibuatkan panggung nggo pertunjukan rakyat. Lek menurut Wiluyo, iki pertunjukane rakyat kok kon dadi tontonane ratu. Sebenarnya Sri Mangkunegara VII untuk melegilitasi kedudukan wayang orang.

Indy : Jadi dari Jogja ke Solonya begitu pak? Dari Hamengkubuwana ke Mangkunegara lalu ke Pakubuwana?

Eko : Iya, nah ketika sudah jadi pertunjukan rakyat nak kebon. Jadi itu dikebonke, dikesampingkan kan bukan di pendhapa keraton, gitu. Makanya kalau dulu penari wayang wong itu gayanya masih banyak yang gaya Mangkunegaran. Jogetan wayang wong itu. Kalau sekarang kan wes generasi muda gek alumni ISI, berarti kan wes berbeda lagi. Kalau temen-temen mau mengembalikan itu kan sebetulnya dilakukan dengan gaya Mangkunegaran ketika masih wilayah Solo. Ketika lebih ditarik kembali yo wes nak Jogja. Nah sebaliknya perkembangan kethoprak dari Solo berkembang di Jogja. Sing wayang wong dari Jogja berkembang di Solo. Seperti itu sekilas cerita tentang perkembangan wayang wong.

Wawancara dengan Gigok Anurogo (Seniman)

4 Desember 2019, pukul 12.48.

Indy : Bagaimana awal munculnya panggung proscenium di Solo?

Gigok : Bentuknya proscenium itu awalnya ya di Sriwedari itu. Itu 104 tahun yang lalu.

Indy : Berarti awal mulanya panggung yang bentuknya proscenium di Solo malah di Sriwedari itu?

Gigok : Iya, yang bentuk proscenium lho ya.

Indy : Sejarah runtutnya itu priipun pak?

Gigok : Saya kurang jelas kalau sejarah wayang orangnya ya, tapi kalau bentuk panggung proscenium itu kan sebenarnya pengenalan itu kan dimukai dari bentuk apa itu namanya, toneel. Nah toneel-toneel itu belum mempunyai gedung yang permanen, di Solo ya terutama. Mereka hanya mengadakan gedung darurat untuk pertunjukan pada pasar malam. Nah sehingga pada tahun 1930 itu sudah ada. Sebelum itu wayang orang Sriwedari juga sudah ada yang proscenium itu. Saya tidak hafal tahunnya berapa, tapi sejak pertama wayang orang Sriwedari sudah menggunakan gedung wayang orang itu bentuk panggungnya proscenium. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana ya, tidak seperti sekarang. Juga tata lampunya itu sederhana. Tentang itu saya tidak begitu paham ornamen-ornamennya bagaimana, tetapi yang jelas waktu itu adalah kelir-kelir. Tentang sound sistem seperti alat modern sekarang ini maupun lighting yang baru sekarang ini saya tidak mengetahui sejarahnya, jujur saja begitu. Nah kalau gedung proscenium yang semacam tobong, itu dimulai 1930. Pada waktu itu toneel sudah ada.

Indy : Oh toneel dulu berarti ya pak?

Gigok : Iya, tapi orang mengatakan waktu itu, belum menjadi tobong. Nah ketika itu ada seorang yang membuat pendahulu kethoprak-kethoprak lesung itu melihat peluang bisnis, sehingga membuat tobong atau gedung proscenium semacam toneel itu yang ada kelirnya untuk pertunjukan kethoprak. Maka itulah tahun 1930 lahirnya kethoprak tobong. Sebab

orang-orang Jawa, ketika orang-orang barat seperti orang Belanda mengatakan toneel itu bentuknya gedung proscenium gitu ya, tetapi kalau orang Jawa, karena bentuk proscenium itu bentuk gedungnya itu seperti tobong mbako.

Indy : Tobong mbako itu apa?

Gigok : Tobong mbako itu adalah ada bangunan semacam itu tetapi kegunaannya untuk mepe mbako. Mereka menyebutnya tobong. Daun mbako itu kalau sekarang kan dioven dan sebagainya. Kalau dulu kan dipepe. Tapi tidak boleh mepenya secara langsung di sinar matahari, sehingga mereka membuat tobong gitu.

Indy : Jadi ada atapnya ya pak?

Gigok : Iya, tapi tidak ada panggungnya, sehingga pertunjukan kethoprak yang memakai bentuk panggung proscenium tetapi bentuk gedungnya seperti tobong itu mereka menyebutnya kethoprak tobong.

Wawancara dengan Edi Sulistyono (Dalang)

24 Februari 2021, pukul 10.27.

Indy : Panggung RRI kan sudah direnovasi pak, fungsi panggung tersebut masih sama dengan dulu atau sudah berubah?

Edi : Fungsinya masih sama, dan itu baru digunakan kemarin ya, peresmian tanggal 17. Itu ada tampilan macam-macam. Ada nyanyi musik ross itu, konser musik grup RRI kui lho. Ada kethoprak, juga ada wayang wong. Fungsinya masih sama. Dulu bahkan wanti-wanti dari bapak wakil komisi satu yang memandu bantuan dari pemerintah dan bapak direktur utama agar panggung itu dipelihara dengan baik, agar panggung itu digunakan secara maksimal untuk keperluan-keperluan pentas budaya, pentas seni terutama di lingkungan RRI begitu. Tapi dalam pandemi ini kita belum bisa pentas secara live.

Indy : Kalau rencana ke depannya, selama pandemi ini mungkin untuk siaran saja atau bagaimana pak? Kalau di Sriwedari dan Balekambang kan hanya live streaming saja.

- Edi : sementara ini kuta itu kan sejak dahulu ya punya dua produk. Produk itu yang hanya rekaman kita nyebut namanya toneel. Itu mung suarane tok ning wonge ora ngopo-ngopo. Ming wong lungguh toneel. Wayang wong toneel kethoprak toneel. Yang satu dipentaskan di panggung itu yang disebut live bentuk panggung. karena mencegah kerumunan, dan ini juga instruksi dari Jakarta hingga sekarang kita belum pentas live. Tapi kalau sudah dimungkinkan, atau mungkin kalau ada perintah ya bisanya hanya pentas virtual. Pentas tanpa penonton.
- Indy : Oh nggeh, direkam ngoten nggeh pak?
- Edi : Heem, itu sekarang kan sudah lumrah kayak gitu. RRI sendiri yang malah belum. Yang sana-sana termasuk saya sebagai dalang di komunitas luar sana sudah sering seperti itu. Tapi kita karena kehati-hatian itu belum.
- Indy : Kalau yang sekarang kan panggung itu kalau dari bentuk masih proscenium ya pak? Itu Cuma kan sudah tidak ada border, diganti layar LCD. Lalu sayapnya juga tidak ada, sekarang hanya pakai tirai.
- Edi : Itu bentuk panggung itu seungguhnya belum sempurna. Itu bentuk yang belum selesai. Wing itu harus ada tetap.
- Indy : Berarti nanti dibuat ya pak?
- Edi : Iya tetap diadakan. Kalau background memakai yang bisa dikatakan itu gaya postmodern dengan LCD itu dengan kelebihan dan kekurangannya. Karena itu juga tidak mudah. Itu belum selesai. Bahkan bagian atas yang seharusnya hitam itu masih putih. Tapi tetep proscenium. Bahkan layar yang paling depan rung iso mbuka-nutup. Iku mung mengo ngono tok. Karena ya belum rampung itu sesungguhnya. Pengoperasian lampu-lampunya ya kita masih belajar. Biasanya kan lampu-lampu manual lama kae. Nah untuk yang baru ini masih perlu belajar. Karena kita tradisi mbienmbiene. Bayangkan itu adalah 1946 kok. Yang lama itu tahun '46,
- Indy : Dari tahun 1946 itu baru direnovasi sekarang ini?

Edi : Hooh, dan bentuk kayak gini saya lihat, saya bandingkan dengan panggung-panggung yang tingkatnya nasional dan internasional itu yo wes ora bedo. Umpamane yo panggungnya Taman Ismail Marzuki yo ngono kui, ning gedhe kono. Panggungnya Gedung Kesenian Jakarta yang tinggalan Belanda itu yo hampir sama seperti itu. Nek itu kan jelas dipersiapkan negara itu yang ppunya. Gedung Teater Taman Mini Senowangi yo ngono kui. Dadi yo standar untuk nasional dan internasional yo wes ngono kui.

Indy : Kalau kesulitannya pakai LCD itu bagaimana pak? Kan sebenarnya bisa jadi lebih bervariasi ya bacgroundnya karena tidak terbatas dari jumlah border.

Edi : Pertama operasional kan masih tahap belajar. Yang lebih penting iku yang kedua, untuk wayang wong, tampilan atau virtual, nek istilahnya dalam dunia budaya, sebuah tampilan itu perwujudan itu namanya lek citra atau virtual. Citra itu berbagai citra dalam sebuah panggung itu. Ono sing natural, ono sing gayane realis, ora bedgo koyo lukisan lah. Lah untuk wayang wong itu kan non naturalis wayang wong itu. Itu bukan natural. Sehingga bacgroundnya yo bukan natural. Maka di jaman dahulu dipertegas dengan gambar-gambar lukisan itu. Karena gambar itu kan juga non natural. Umpamane ono Janoko rambute bunder, opo ya sampean keal yang seperti itu dalam kehidupan sehari-hari? Irah-irahan Janoko itu lho. Rambut Janoko sing bunder itu kan non natural. Ora ono wong sing nduwe rambut ngono iku. Wayang wong yo ngono. Lah padahal yang bisa ditampilkan LCD itu akeh-akehe natural. Kui yo mung daur ulang, njupuk nak endi-nak endi. Bahkan itu kalau salah malah fatal. Membackgroundi itu. Jadi itu idealnya adalah penata panggung bukan operator yang nata. Ya rang-orang semacam sampeyan itu wong desain yang bisa. Wayang itu seni non natural.

Indy : Tapi kalau kethoprak masih bisa ya pak?

Edi : Kalau kethoprak masih bisa. Meskipun begitu pengaturannya juga tidak mudah. Sebab cerita yang ditampilkan dalam kethoprak itu punya tuntutan-tuntutan panggung. bacground, latar belakang itu harus mengikuti

cerita. Lha nek kui nyeritano wong saiki iso, lha nek nyeritane wong Majapahit? Pie? Lha tak takoni, nek Majapahit opo backgrounde kiro-kiro yang pantas?

Indy : Kerajaan, terus hutan?

Edi : Kerajaan kui yo reno-renon, kerajaan Mataram opo Majapahit kui bedo.

Indy : Itu kalau pakai LCD sulit mencari gambarnya?

Edi : Ya sulit, kadang tidak ada. Saya kan sutradara. Yowes nglakoni, wes ketathalan lelakon ngono kui, ketika RRI ditanggap oleh UMS. Kita baru itu memakai LCD. Wong penata panggungnya ya temenku sendiri orang Muhammadiyah namanya mas Dodi itu. Kita kan buat background ceritanya yo unik, sing dilpilih ki biografi Kyai Ahmad Dahlan. Saya jadi sutradara, sudah browsing. Oh omahe mbah Dahlan ngene iki. Mbah Dahlan itu 1912. Rumah'e mbah Dahlan itu jenenge langgar kidul. Kui enek gambar'e. Saya sebagai sutradara yo tuntutan saya tinggi. Iki adegan siji Bale Progojekso Jogja, iki langgar kidul, itu kelompok UNS sudah profesional lho karena dia sudah Event Organizer. Tibo ning nggon, setelah hadir ternyata langgar sak-sake. Itu kontraduktif dengan cerita. Dadi panggung, kok LDC tidak mudah menyesuaikan diri dengan cerita. Itu perlu ketelitian, perlu eksplorasi untuk wayang wong. Gambar-gambar atau background yang non realis itu seng rodok angel. Bisanya yang lebih mudah adalah, yo gambar itu janjane ngono mbiyen. Tapi karena itu juga kain sudah tua, kusam, dan kita pentasnya ora ming kui, kadang untuk musik kadang untuk koes plus'an, maka ada tuntutan memperbaiki panggung, gitu. Untuk RRI itu memang belum sempurna.

Indy : Memang ini kalau saya lihat lebih modern. Tapi kalau untuk pentas tradisi masih kesulitan nggeh pak?

Edi : Hooh, kita sendiri kan produknya tradisi, bukan modern.

Indy : kalau dulu itu backgroundnya ada berapa pak? Jumlah background yang disediakan untuk border.

Edi : Ya ada 1 gambar. Alas, dalan, keraton, rumah.

- Indy : Itu lukis tangan semua ya pak”
- Edi : Lukis tangan itu, dadi rejekine pelukis manual iku mbiyen. Itu mereka yang tidak belajar di akademis bisa menemui yang seperti itu yo wis apik. Gelapterang yo iso dewe. Janjane ora nduwe ilmu pastine kui. Yo kadang-kadang yo ora apik juga untuk ukuran seniman, kadang yo rodok nyeleneh. Karena dia kurang sumber, kurang literasi.
- Indy : Kalau bagian pengrawit memang tidak diberi tepian atau nanti akan diberikan tepian?
- Edi : Ya kui jane jenenge rana. Rana kui artine penutup. Rencananya juga mau diberi. Tapi itu kan tidak harus nganggo ngono. Ora kudu nganggo ngono. Karena, posisi pengrawit dan gamelan itu sebuah sajian tata rupa yang menarik, tidak perlu ditutupi ngono. Ning mbiyen yo wes ono ngono kui. Sebetulnya saya pribadi secara estetika itu tidak perlu. Lha nek tidak perlu yo lungguh’e sinden dan pengrawit sing apik. Orang ki kebanyakan ora iso pisah karo sesuatu seng mbiyen meskipun kui tanpa dasar estetika.
- Indy : Kalau lantai panggungnya itu tetap pak? Bentuk panggungnya itu tetap, yang dirubah lebih ke modernisasi saja?
- Edi : Ya itu hanya ada lapisan plastik kayaknya.
- Indy : Oh itu karpet vinyl pak namanya.
- Edi : Iya itu vinyl ngono kui. Secara bidange yo ora bedo, ora nganggo gambar mung ngono kui.
- Indy : Daridulu pas dibangun memang ada kemiringan panggung ya pak?
- Edi : Hooh itu rahasia panggung. sejak jaman mbiyen yo wes miring. Karena sing manggon ning ngarep kui maeng ben ketok, sing ning mburi yo ketok. Lek duwure podo ora nganggo kemiringan panggung yo bagian belakang ora ketok no.